

PENGARUH LABA BERSIH, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN ROI TERHADAP DIVIDEN KAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Destia Aktarina¹, Rahma Kurnia²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Darma Pratama Palembang

Destia.aktarina86@gmail.com¹, Rahma.kurnia.1213@gmail.com²

ABSTRAK

Dividen Kas adalah dividen yang pembayarannya secara tunai kepada pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikan sahamnya. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih dan dividen kas mempunyai hubungan, Jika laba bersih mengalami peningkatan maka bisa diprediksi bahwa deviden juga meningkat, dan sebaliknya penurunan deviden yang diterima menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik. Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* dengan adanya peningkatan asset, ekuitas, laba dan penjualan. Untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan perusahaan dan dividen kas mempunyai hubungan dimana Perusahaan yang berada pada *fase* pertumbuhan membutuhkan dana yang sangat banyak, karena suatu Perusahaan lebih senang menggunakan laba perusahaan dari pada menggunakan pinjaman dari pihak luar, karena adanya beban bunga dan tanggal waktu yang telah disepakati bersama. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh terhadap deviden tunai. *Return on Investment* atau ROI adalah laba atas investasi yang dihitung berdasarkan hasil pembagian dari pendapatan yang dihasilkan dengan besaran modal yang ditanam. *Return on Investment* (ROI) dan dividen kas mempunyai hubungan dimana Semakin besar ROI menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* (ROI) terhadap dividen kas dan untuk mengetahui pengaruh laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* (ROI) terhadap dividen kas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Locus penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2018. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mengambil dari BEI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan asumsi klasik. Berdasarkan hasil laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan ROI berpengaruh dan signifikan terhadap dividen kas secara simultan sedangkan laba bersih dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap dividen kas secara parsial dan ROI tidak berpengaruh terhadap dividen kas secara parsial.

Kata kunci : Dividen Kas, Laba Bersih, Pertumbuhan Perusahaan Dan ROI

ABSTRACT

Cash dividend is a dividend that cash payment to shareholders in accordance with the percentage of its shares. Net income is the excess of all revenues for all costs for a given period after deducting the income tax presented in the form of income statement. Net income and cash dividends have a relationship, if net income has increased it can be predicted that the dividend also increases, and conversely the decline of dividend received indicates the condition of the company is not good. Growth of the Company (growth) is the ability of the company to increase the size of asset increase existence, equity, profit and sales. To measure how large the company is growing within a certain period of time. Growth of companies and cash dividends have a relationship in which the company in the growth phase

requires very much funding, because a company is pleased to use the company's profit from the use of outside party loans, because of the interest burden and date of time that has been agreed together. Thus the growth of the company affects the cash dividend. Return on investment or ROI is the return on investment that is calculated based on the distribution of revenue generated by the size of the invested capital. Return on Investment (ROI) and cash dividends have a relationship where the greater the ROI shows the company's performance is getting better, because the return of the investment is greater. The research aims to determine the development of net profit, growth of the company and Return on Investment (ROI) on cash dividends and to determine the impact of net profit, company growth and Return on Investment (ROI) on dividends of the food and beverage sub-sectors listed on the Indonesian stock exchange both simultaneously and partially. Locus Research is a sub-sector of food and beverage listed on the Indonesian Stock exchange from 2012-2018 period. Sampling is carried out using purposive sampling with the number of samples used as many as 5 companies in the food and beverage sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2018. The secondary data source in this study took over from Indonesia Stock Exchange. The research methods used in this study are quantitative approaches. Data analysis techniques use multiple linear regression analyses and classical assumptions. Based on the results of net income, company growth and ROI are influential and significant to the cash dividend simultaneously whereas net profit and company growth are influential and significant to the cash dividend partially and ROI does not affect cash dividends partially.

Keywords : Cash Dividend, Net Profit, Company Growth and ROI

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu dan bagi para analis merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi pada kondisi ekonomis suatu perusahaan. Investor sebagai penanam modal berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Informasi keuangan digunakan sebagai informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dividen adalah bagian laba yang diterima oleh pemilik perusahaan, Pembagian dividen ini didasarkan pada laba, baik laba ditahan maupun laba tahun berjalan. Secara teoritis tanpa laba tidak ada dividen. (Hery, 2012:108).

Pembayaran dividen tergantung kepada kebijaksanaan dewan direksi perusahaan. Dividen boleh dibayar dalam

bentuk kas, saham, atau barang dagangan. Investor umumnya lebih memilih dividen berupa kas dibandingkan dengan *capital gain* (pendapatan dari selisih harga jual terhadap harga belinya). Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham PT yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki. Biasanya dividen dibagikan dengan interval waktu yang tetap. Tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. (Syakur, 2009:430).

Dividen yang paling sering diminati oleh semua investor adalah dividen kas. Menurut Hery (2012:111) Dividen kas adalah bentuk pembagian keuntungan yang paling sering dilakukan. Ada tiga hal penting yang membuat perusahaan dapat membayarkan dividen tunai, yaitu tersedianya laba ditahan yang mencukupi, kas yang memadai, tindakan formal dari dewan komisaris, dividen tunai dibayarkan dari laba yang ditahan. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki jumlah laba ditahan yang besar belum tentu dapat membayar dividen tunai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas menurut Sudana (2011:156) adalah laba bersih, *free cash flow*, *Investment Opportunity set*, *Growth*, *Firm Sized* dan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan efisiensi manajemen.

Return on Investment (ROI) merupakan ukuran efektifitas perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROI menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa *return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen dan *capital gain*. Dengan demikian meningkatnya ROI juga akan meningkatkan pendapatan dividen. (Kasmir, 2016:114). ROI dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Net profit after tax* dibagi *total assets*. (Kasmir, 2016:142).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki perkembangan yang sangat pesat pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sektor makanan dan minuman. Dimana perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki keuntungan yang sangat tinggi karena pertumbuhan perusahaannya dari 2012-2018 mengalami peningkatan, oleh karena itu perusahaan manufaktur sektor konsumsi barang industri sub sektor makanan dan minuman telah melakukan pembagian dividen kas kepada pemegang sahamnya seperti yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur (Tbk) yang menggelar Rapat Umum Pemegang Saham tahunan pada Kamis, (31/5/2018). Melalui RUPST ini, Indofood memutuskan untuk menyebar dividen dengan total nilai Rp 2 triliun. PT Indofood Sukses Makmur (Tbk) memiliki total dividen yang berasal dari 50 persen laba perseroan yang mencapai Rp 4,17 persen pada tahun 2017. "Jika dihitung per lembar saham maka, dividen yang dibagikan sebesar 237 lembar saham," dan pada PT. Mayora Indah, Tbk juga menggelar rapat umum pemegang saham tahunan melalui RUPS memutuskan untuk membagikan dividen kas sebesar Rp 469 triliun dan memiliki jumlah lembar saham sebanyak 216 lembar saham. (Kompas.com- 31/05/2018, 18:35 WIB).

Dari uraian dan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH LABA BERSIH, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN ROI TERHADAP DIVIDEN KAS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA"**.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing* (Sartono, 2001 dalam Setiawati, 2012). Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sedangkan dividen merupakan aliran kas keluar yang dibayar kepada pemegang saham. Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. (Santono, 2012:88).

Kebijakan dividen memiliki 3 teori yaitu antara lain :

1. Teori Dividen Tidak Relevan dari Modigliani dan Miller.

Menurut Modigliani dan Miller (MM), nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya presentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai atau DPR (*Dividen Payout Ratio*), tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan. Pernyataan ini didasarkan pada beberapa asumsi penting yang lemah seperti:

- a. Pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional
 - b. Tidak ada biaya emisi saham baru jika perusahaan menerbitkan saham baru,
 - c. Tidak ada pajak Kebijakan investasi perusahaan tidak berubah. Sedangkan kenyataannya :
2. Teori Dividen yang Relevan (*The Bird in the Hand*) dari Gordon dan Lintner.

Teori ini menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika presentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai atau DPR (*Dividen Payout Ratio*) rendah, karena investor lebih suka menerima dividen dari pada Perolehan modal (*Capital Gains*). Investor memandang keuntungan dividen (*dividend yield*) lebih pasti dari pada keuntungan *capital*

gains (capital gains yield). Perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, biaya modal sendiri dari laba ditahan adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. Laba ditahan adalah keuntungan dari dividen (*dividend yield*) ditambah keuntungan dari *capital gains (capital gains yield)*. Modigliani dan Miller menganggap bahwa Argumen Gordon dan Lintner ini merupakan suatu kesalahan (MM menggunakan istilah “*The Bird in the hand Fallacy*”). Menurut MM, pada akhirnya investor akan kembali menginvestasikan dividen yang diterima pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama.

3. Teori Perbedaan Pajak (*Tax Differential Theory*) dari Litzenberger dan Ramaswamy

Teori ini menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gains yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa. Jika manajemen percaya bahwa teori Dividen tidak relevan dari MM adalah benar, maka perusahaan tidak perlu memperdulikan berapa besar dividen yang harus dibagi, tapi jika mereka menganut teori Dividen yang relevan, maka mereka harus membagi seluruh laba setelah pajak atau EAT (*Earnig After Tax*) dalam bentuk dividen. Dan bila manajemen cenderung mempercayai teori perbedaan pajak (*Tax Differential Theory*), mereka harus menahan seluruh EAT atau DPR = 0 %

Dividen

Pengertian Dividen

Dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas sehubungan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keuntungan para pemegang saham atau investor dapat berupa dividen dan *capital gain*. Keuntungan yang didapat dan selisih antara harga jual saham dengan harga beli saham disebut *capital gain*.

Besarnya dividen yang diberikan ditentukan dalam rapat pemegang saham dan dinyatakan dalam suatu jumlah atau persentase (%) tertentu atas nilai nominal saham dan

bukan atas nilai pasarnya. Menurut (Syakur, 2009:430) Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham PT yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki. Biasanya dividen dibagikan dengan interval waktu yang tetap. Tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen kas

Menurut (Sudana, 2011:156) ada berbagai faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu :

1. Laba bersih
2. *Free cash flow*
3. *Investment Opportunity set*
4. *Growth*
5. *Firm size*
6. *Return On Investment*

Laba Bersih

Pengertian Laba bersih

Laba bersih menurut Brigham dan Houston (2010:93) merupakan penjualan bersih dikurangi biaya operasi, bunga dan pajak sehingga mendapatkan laba bersih. sedangkan menurut Kasmir (2011:303) Laba bersih adalah laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Laba bersih merupakan tambahan kekayaan pemegang saham atau ditahan dalam perusahaan untuk diinvestasikan kembali sebagai sumber pendanaan internal. Laba bersih dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{EBT} - \text{Beban Pajak}$$

Sumber : Brigham dan Houston (2010:93)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Jumingan (2006:165) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah :

1. Naik turunnya jumlah unit barang yang di jual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang di pengaruhi oleh jumlah unit yang dijual,

variabel jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan operasi perusahaan.

4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang di pengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan
5. Naik turun pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Hubungan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas

Laba bersih sebagai alat prediksi dividen karena lebih merefleksikan suatu kondisi tertentu dari kinerja suatu perusahaan. Laba bersih merupakan bahan pertimbangan manajemen untuk menentukan besaran dividen yang akan dibagikan. Jika laba bersih mengalami peningkatan maka bisa diprediksi bahwa dividen juga meningkat, dan sebaliknya penurunan dividen yang diterima menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik yaitu dengan penurunan laba yang diperoleh. (Werner, 2015:37).

Pertumbuhan Perusahaan

Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* dengan adanya peningkatan asset, ekuitas, laba dan penjualan. Untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang konstan lebih disukai investor dari pada perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang flukatif dan rasio ini dimaksudkan juga untuk mengetahui posisi perusahaan dalam suatu sistem ekonomi secara keseluruhan atau dalam sistem ekonomi industri. (Syakur, 2009:395).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:98) pertumbuhan perusahaan yang baik dapat dilihat dari 4 kriteria sebagai berikut:

1. Bertumbuhnya pendapatan
2. Rasio profitabilitas masih sehat
3. Jumlah pengeluaran yang seimbang
4. Perusahaan yang tidak banyak berutang

Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung menggunakan alat ukur yang berupa rasio *size* dan *growth*.

1. *Size* adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan *size* menggunakan rumus :

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Sumber : (Fahmi, 2014:83)

2. *Growth* adalah peningkatan atau penurunan *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan, *growth* dihitung sebagai persentase perubahan asset pada tahun tertentu dan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan *growth* menggunakan rumus :

$$Growth = \frac{Total Aktiva_t - Total Aktiva_{t-1}}{Total Aktiva_{t-1}}$$

Sumber: Hery (2012:395)

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) Terhadap Dividen Kas

Perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan membutuhkan dana yang sangat banyak, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengambil alternative membagikan dividen. Perusahaan lebih senang menggunakan laba perusahaan dari pada menggunakan pinjaman dari pihak luar, karena adanya beban bunga dan tanggal waktu yang telah disepakati bersama. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh terhadap dividen tunai. (Syakur, 2009:395).

Return On Investment (ROI)

Pengertian Return On Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) menurut Kasmir (2016:142) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atau jumlah Aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Investment* (ROI) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{Net Profit After tax}{Total Assets}$$

Sumber : Kasmir (2016:142).

Hubungan Return On Investment (ROI) Terhadap Dividen Kas

Ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROI menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa *return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen dan *capital gain*. Dengan demikian meningkatnya ROI juga akan meningkatkan pendapatan dividen. (Kasmir, 2016:114).

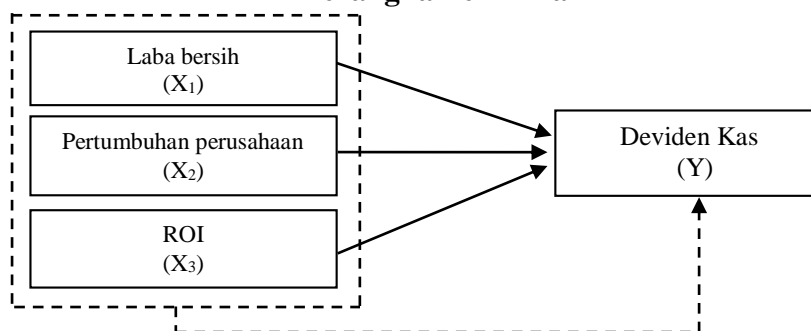
Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atas suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. (Sugiyono, 2008:61).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas serta teori yang disajikan oleh penulis maka penulis menemukan kerangka pemikiran sebagai Berikut.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

—————> = Secara Simultan
 - - - - -> = Secara Parsial

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H₁ : Diduga laba bersih, pertumbuhan perusahaan, dan ROI berpengaruh secara Simultan terhadap dividen kas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
- H₂ : Diduga minimal ada satu variabel laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan ROI berpengaruh terhadap dividen kas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Locus pada Penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2018.

Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan dari pihak atau lembaga yang menerbitkan/ mempublikasi/ menyediakan data sekunder tersebut, atau dapat juga diambil langsung dari data dasar yang ada diperpustakaan atau penerbit data atau lewat internet, kemudian dihitung sesuai dengan formula tertentu (Chandrarini, 2018:124). Data yang diperoleh umumnya berupa bukti catatan atau laporan *historis* yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan

atau tidak dipublikasikan, Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan
Pengumpulan data yang didasarkan kepustakaan antara lain informasi-informasi yang berkualitas dengan hal-hal yang akan diteliti yang berasal dari bacaan-bacaan yang sesuai dengan penelitian.
2. Studi Dokumentasi
Dokumentasi dimana data yang diperoleh dari media internet seperti (www.idx.co.id) dan (www.saham.ok.com).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008:81).

Populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, pada penelitian ini, metode dalam pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2008:81). Adapun kriteria penentuan dalam sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2018.
2. Mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2012-2018.
3. Laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut memiliki data laporan keuangan yang lengkap berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.
4. Perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen setiap tahunnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif metode dimulai dengan cara menggumpulkan data, mencatat data, mengklarifikasikan data dan menganalisis data berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian menarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:55) Metode verifikatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2013:8).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data perkembangan laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 1

**Perkembangan Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia Periode 2012-2018
(Disajikan Dalam Rupiah)**

No	Kode Emiten	Tahun						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	4.779.446	3.414.886	4.401.080	3.231.713	4.852.481	5.145.063	4.961.851
2	MYOR	744.428	1.013.558	409.825	1.250.233	1.388.676	1.630.954	1.760.434
3	ICBP	2.221.527	2.655.026	2.588.336	2.923.148	3.631.301	3.543.173	4.658.781
4	DLTA	213.421	270.498	288.074	192.046	254.510	279.773	338.130
5	MLBI	453.405	1.171.229	794.883	496.909	982.129	1.322.067	1.224.807

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1 yang disajikan diatas dapat dilihat bahwa Laba bersih pada PT. Indofood sukses makmur, Tbk (INDF) Pada tahun 2012 sebesar Rp.4.779.446, pada tahun 2013 laba bersih mengalami penurunan sebesar 29% menjadi Rp.3.414.886, disebabkan karena penghasilan beban lain-lain mengalami

penurunan. Pada tahun 2014 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 22% menjadi Rp.4.401.080, disebabkan karena penjualan bersih mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan sebesar 27% menjadi Rp.3.231.713 disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan. Pada tahun 2016

laba bersih mengalami kenaikan sebesar 33% menjadi Rp.4.852.481 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 6% menjadi Rp.5.145.063 disebabkan karena laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 laba bersih mengalami penurunan sebesar 4% menjadi Rp.4.961.851 disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan.

Pada tahun 2012 laba bersih pada PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) sebesar Rp.744.428. Pada tahun 2013 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 27% menjadi Rp.1.013.558 disebabkan karena penjualan bersih dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 laba bersih mengalami penurunan sebesar 60% menjadi Rp.409.825 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami penurunan. Pada tahun 2015 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 67% menjadi Rp.1.250.233 disebabkan karena penjualan bersih dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 10% menjadi Rp.1.388.676 disebabkan karena penjualan bersih dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 15% menjadi Rp.1.630.954 disebabkan karena penjualan bersih, laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 7% menjadi Rp.1.760.434 disebabkan karena penjualan bersih dan laba usaha mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 laba bersih pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) sebesar Rp.2.221.527. Pada tahun 2013 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 16% menjadi Rp.2.655.026 disebabkan karena penjualan bersih dan laba bruto mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 laba bersih mengalami penurunan sebesar 3% menjadi Rp.2.588.336 disebabkan karena penjualan netto mengalami penurunan. Pada tahun 2015 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 11% menjadi Rp.2.923.148 disebabkan karena penjualan netto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 20% menjadi Rp.3.631.301 disebabkan karena Penjualan netto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 laba bersih mengalami penurunan sebesar 2% menjadi

Rp.3.543.173 disebabkan karena laba usaha menurun. Pada tahun 2018 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 24% menjadi Rp.4.658.781 disebabkan karena penjualan netto dan laba usaha mengalami penurunan.

Pada tahun 2012 laba bersih pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) sebesar Rp.213.421. Pada tahun 2013 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 21% menjadi Rp.270.498 disebabkan karena laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 6% menjadi Rp.288.074 disebabkan karena penjualan bersih dan laba kotor mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan sebesar 33% menjadi Rp.192.046 disebabkan karena penjualan bersih mengalami penurunan. Pada tahun 2016 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 25% menjadi Rp.254.510 disebabkan karena penjualan bersih dan laba kotor mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 9% menjadi Rp.279.773 disebabkan karena penjualan bersih dan laba kotor mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar Rp.17% menjadi Rp.338.130 disebabkan karena penjualan bersih mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 laba bersih pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) sebesar Rp.453.405. Pada tahun 2013 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 61% menjadi Rp.1.171.229 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 laba bersih mengalami penurunan sebesar 32% menjadi Rp.794.883 disebabkan karena biaya pokok penjualan dan laba bruto mengalami penurunan. Pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan kembali sebesar 37% menjadi Rp.496.909 disebabkan karena penjualan bersih mengalami penurunan. Pada tahun 2016 laba bersih mengalami kenaikan sebesar 49% menjadi Rp.1.322.067 disebabkan karena penjualan bersih dan laba kotor mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 laba bersih mengalami kenaikan kembali sebesar 26% menjadi Rp.1.322.067 disebabkan karena penjualan bersih dan laba kotor mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 laba bersih mengalami penurunan sebesar 7% menjadi Rp.1.224.807 disebabkan karena penjualan bersih mengalami penurunan.

Analisis Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan Pada Perusahaan Makanan dan

Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.

Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* dengan adanya peningkatan asset, ekuitas, laba dan penjualan. Untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang konstan lebih disukai investor dari pada perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang flukatif dan rasio ini dimaksudkan juga untuk mengetahui posisi perusahaan dalam suatu sistem ekonomi secara

keseluruhan atau dalam sistem ekonomi industri. (Syakur, 2009:395).

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan *growth* menggunakan rumus :

$$Growth = \frac{TotalAktiva_t - TotalAktiva_{t-1}}{TotalAktiva_{t-1}}$$

Berikut ini disajikan data perkembangan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Emiten	Tahun						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	0.11	0.32	0.10	0.07	-0.11	0.07	0.10
2	MYOR	0.26	0.17	0.06	0.10	0.14	0.15	0.18
3	ICBP	0.17	0.19	0.17	0.07	0.09	0.09	0.09
4	DLTA	0.07	0.16	0.14	0.05	0.15	0.12	0.14
5	MLBI	-0.06	0.55	0.25	-0.06	0.08	0.10	0.15

Sumber :www.idx.co.id (Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan perusahaan pada PT. Indofood sukses makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2012 sebesar 0,11. Pada tahun 2013 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 21% menjadi 0,32 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 22% menjadi 0,10 disebabkan karena asset tidak lancar lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2015 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 0,07 disebabkan karena total asset lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2016 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 18% menjadi -0,11 disebabkan karena total asset mengalami penurunan. Pada tahun 2017 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 18% menjadi 0,07 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan kembali sebesar 3% menjadi 0,10 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 Pertumbuhan perusahaan pada PT. Mayora Indah, Tbk

(MYOR) sebesar 0,26. Pada tahun 2013 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 9% menjadi 0,17 disebabkan karena total asset tidak lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2014 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 11% menjadi 0,17 disebabkan karena kas dan setara kas mengalami penurunan. Pada tahun 2015 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4% menjadi 0,10 disebabkan karena total asset lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2016 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4% menjadi 0,14 disebabkan karena jumlah asset tidak lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 0,15 disebabkan karena jumlah asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 3% menjadi 0,18 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 Pertumbuhan perusahaan pada PT. Indofood CKB Sukses Makmur, Tbk (ICBP) sebesar 0,17. Pada tahun 2013 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 0,19 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar

mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 0,17 disebabkan karena kas dan setara kas mengalami penurunan. Pada tahun 2015 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 10% menjadi 0,07 disebabkan karena total asset lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2018 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan stabil sebesar 2% menjadi 0,09 disebabkan karena jumlah asset tidak lancar mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 Pertumbuhan perusahaan pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) sebesar 0,07. Pada tahun 2013 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan stabil sebesar 9% menjadi 0,16 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan stabil sebesar 2% menjadi 0,14 disebabkan karena asset tidak lancar lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2015 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 9% menjadi 0,05 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2016 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 10% menjadi 0,15 disebabkan karena jumlah asset lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 0,12. Pada tahun 2018 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 0,14 disebabkan karena jumlah asset lancar mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 Pertumbuhan perusahaan pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) sebesar -0,06. Pada tahun 2013 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 61% menjadi 0,55 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2014

Pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 25% menjadi 0,25 disebabkan karena total asset tidak lancar lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2015 adalah sebesar 31% menjadi -0,06 disebabkan karena total asset lancar dan asset tidak lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2016 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 14% menjadi 0,08 disebabkan karena jumlah asset lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 Pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 0,10 disebabkan karena jumlah asset lancar mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 sebesar 5% menjadi 0,15 disebabkan karena total asset tidak lancar mengalami penurunan

Analisis Perkembangan *Return on Investment* (ROI) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.

Return on Investment (ROI) menurut Kasmir (2016:142) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atau jumlah Aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase.

Investment (ROI) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Kasmir (2016:142).

Berikut ini disajikan data perkembangan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Perkembangan *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Emiten	Tahun						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	0.08	0.04	0.05	0.04	0.06	0.06	0.05
2	MYOR	0.09	0.10	0.04	0.11	0.11	0.11	0.10
3	ICBP	0.13	0.11	0.10	0.11	0.13	0.11	0.14
4	DLTA	0.31	0.31	0.29	0.18	0.21	0.21	0.22
5	MLBI	0.39	0.99	0.36	0.24	0.43	0.53	0.42

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa *Return on Investment* (ROI) pada PT. Indofood sukses makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2012 sebesar 0,08. Pada tahun 2013 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 0,04 disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan. Pada tahun 2014 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 0,05 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 0,04 disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2017 *Return on Investment* (ROI) mengalami peningkatan stabil sebesar 2% menjadi 0,06 disebabkan karena pajak final atas penghasilan bunga mengalami penurunan. Pada tahun 2018 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 0,05 disebabkan karena total asset tidak lancar mengalami penurunan.

Pada tahun 2012 *Return on Investment* (ROI) pada PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) sebesar 0,09. Pada tahun 2013 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 0,10 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 0,04 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2017 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan stabil sebesar 7% menjadi 0,11 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 0,10 disebabkan karena laba bruto mengalami penurunan.

Pada tahun 2012 *Return on Investment* (ROI) pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) sebesar 0,13. Pada tahun 2013 *Return on Investment* (ROI) mengalami Penurunan sebesar 1% menjadi 0,11 disebabkan karena aset tidak berwujud mengalami penurunan. Pada tahun 2014 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 0,10 disebabkan karena beban operasi menurun. Pada tahun 2015 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 0,11 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 0,10 disebabkan karena

laba bruto mengalami penurunan. Pada tahun 2017 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 0,10 disebabkan karena laba bruto dan laba usaha mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan kembali sebesar 1% disebabkan karena total asset lancar dan aset tidak lancar yang meningkat.

Pada tahun 2012-2013 *Return on Investment* (ROI) pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) sebesar 0,31. Pada tahun 2014 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 0,29 disebabkan karena beban pokok penjualan mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 11% menjadi 0,18 disebabkan karena total asset tidak lancar dan laba bersih sebelum pajak mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2017 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan stabil sebesar 3% menjadi 0,21 disebabkan karena total asset lancar dan aset tidak lancar dan laba bersih sebelum pajak yang meningkat. Pada tahun 2018 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 0,22 disebabkan karena laba sebelum pajak dan beban pajak mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 *Return on Investment* (ROI) pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) sebesar 0,39. Pada tahun 2013 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 61% menjadi 0,99 disebabkan karena total asset lancar dan aset tidak lancar dan laba bersih sebelum pajak mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 63% menjadi 0,36 disebabkan karena laba sebelum pajak dan laba usaha mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 33% menjadi 0,24 disebabkan karena total asset lancar dan aset tidak lancar dan laba bersih sebelum pajak mengalami penurunan. Pada tahun 2016 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 44% menjadi 0,43 disebabkan karena total asset lancar dan aset tidak lancar dan laba bersih sebelum pajak mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan sebesar 18% menjadi 0,53 disebabkan karena total asset lancar dan aset tidak lancar dan laba bersih sebelum pajak mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 *Return on Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 11% menjadi 0,42

disebabkan karena laba sebelum pajak dan laba usaha mengalami penurunan.

Analisis Perkembangan Dividen Kas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.

Berikut ini penjelasan mengenai perkembangan Dividen Kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.

Rumus yang digunakan untuk menghitung dividen kas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividen kas} = \frac{\text{Total Dividend kas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber : Santono (2009:515).

Berikut ini disajikan data perkembangan dividen kas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018 adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Perkembangan Dividen Kas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018

No	Kode Emiten	Tahun						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	0.18	0.19	0.14	0.22	0.17	0.24	0.30
2	MYOR	0.13	0.20	0.23	0.16	12.00	21.00	27.00
3	ICBP	0.26	0.19	0.19	0.22	0.13	0.15	0.16
4	DLTA	11.50	12.00	12.00	0.12	0.12	0.18	0.26
5	MLBI	31.02	24.07	0.58	0.14	0.44	0.51	0.53

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4 yang disajikan diatas dapat dilihat bahwa Dividen kas pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) mengalami peningkatan dari tahun 2012-2013 sebesar 5% disebabkan karena laba usaha dan kas setara kas mengalami peningkatan pada tahun 2012-2013 sebesar 2%. Pada tahun 2014-2015 Dividen kas pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) mengalami peningkatan sebesar 8% disebabkan karena jumlah laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan 2%. Pada tahun 2016-2017 Dividen kas pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) mengalami kenaikan sebesar 7% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016-2017 sebesar 5%. Pada tahun 2018 Dividen kas pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) mengalami peningkatan sebesar 6% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 4%.

Pada tahun 2012-2013 Dividen kas pada PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami kenaikan dari tahun 2012-2013 sebesar 7% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2012-2013 sebesar 11%. Pada tahun 2014-2015 Dividen kas pada PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami penurunan sebesar 8% disebabkan karena pembagian dividen kas tahun sebelumnya sudah

mengalami kenaikan 8%. Pada tahun 2016-2017 Dividen kas pada PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami kenaikan sebesar 9% disebabkan karena laba usaha mengalami peningkatan pada tahun 2016-2017 sebesar 5%. Pada tahun 2018 Dividen kas pada PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami peningkatan sebesar 6% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 6%.

Pada tahun 2012-2013 Dividen kas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) mengalami penurunan dari tahun 2012-2013 sebesar 7% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 sebesar 2%. Sedangkan pada tahun 2014-2015 Dividen kas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) mengalami peningkatan sebesar 3% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015 sebesar 2%. Pada tahun 2016-2017 Dividen kas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) mengalami peningkatan sebesar 2% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan Pada tahun 2016-2017 sebesar 6%. Pada tahun 2018 Dividen kas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) mengalami peningkatan kembali sebesar 1% disebabkan karena posisi struktur modalnya masih cukup baik, sehingga

perusahaan menaikkan jumlah dividen kas sebesar 9%.

Pada tahun 2012-2013 Dividen kas pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami kenaikan dari tahun 2012-2013 sebesar 5% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh mengalami peningkatan pada tahun 2012-2013 sebesar 14%, sedangkan pada tahun 2014-2015 Dividen kas pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami penurunan sebesar 11% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 sebesar 24%. Pada tahun 2016-2017 Dividen kas pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami kenaikan sebesar 6% disebabkan karena posisi strukturnya modalnya masih cukup baik, sehingga perusahaan mengalami kenaikan jumlah dividen kas pada tahun 2014-2015 sebesar 13%. Pada tahun 2018 Dividen kas pada PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami peningkatan sebesar 8% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan pada 2018 sebesar 12%.

Pada tahun 2012-2013 Dividen kas pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) mengalami penurunan dari tahun 2012-2013 sebesar 7% disebabkan karena laba usaha yang diperoleh mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 sebesar 6%, sedangkan pada tahun 2014-2015 Dividen kas pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) mengalami penurunan kembali sebesar 44% disebabkan oleh turunnya laba usaha serta kas tidak mencukupi untuk menambah jumlah pembayaran dividen kas. Pada tahun 2014-2015 sebesar 26% Pada tahun 2016-2017 Dividen kas pada PT. Multi Bintang

Indonesia, Tbk (MLBI) mengalami kenaikan sebesar 7% disebabkan karena posisi struktur modalnya masih cukup baik, sehingga perusahaan menaikkan jumlah dividen kas pada tahun. Pada tahun 2018 Dividen kas pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) mengalami kenaikan sebesar 3% disebabkan karena posisi struktur modalnya masih cukup baik, sehingga perusahaan menaikkan jumlah dividen kas pada tahun 2018 sebesar 7%.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi pada penelitian ini, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan agar model regresi yang digunakan tidak terdapat permasalahan yang termasuk dalam penyimpangan asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah apabila terbebas dari penyimpangan tersebut. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik dengan analisis menggunakan *Software Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) Versi 22.0.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak (Priyanto, 2010:54). Analisis parametrik seperti regresi linear mensyaratkan data harus terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan keputusan apabila signifikansi (*Asymp.sig*) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan jika signifikansi (*Asymp.sig*) < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal. Selain itu, normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) sebagai berikut :

- a. Hasil Pengujian dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Pengujian Normalitas Data

		Unstandardized Residual	Asymp. Significance. (2-tailed)
N		35	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.26384345	
Most Extreme Differences	Absolute	.124	
	Positive	.124	
	Negative	-.088	
Test Statistic		.124	
			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the significance

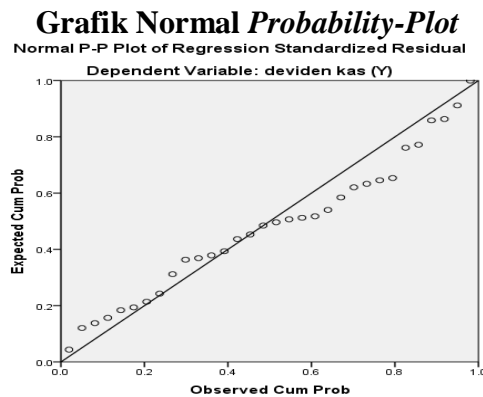
Sumber : Data diolah SPSS, 2019

Tabel 5 menunjukkan metode *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai signifikansi dua arah (*Asymp. Significance 2-tailed*) adalah sebesar 0,200. Hal ini berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Hasil pengujian dengan grafik *Normal Probability-Plot* sebagai berikut:

Uji normalitas residual dengan metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*.

Gambar 1



Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Gambar 1 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (Priyanto, 2010:62). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.139	.753			1.513	.142		
lababersih_x1	.201	.106	.312		1.899	.000	.979	1.022
pertumbuhan perusahaan (X2)	.331	.142	.386		2.332	.002	.963	1.038
ROI (X3)	-.341	.206	-.270		1.651	.110	.984	1.016

Pada tabel 6 *output* di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari Laba Bersih sebesar 0,979, Pertumbuhan Perusahaan sebesar 0,963 dan ROI sebesar 0,984. Sedangkan nilai VIF untuk Laba Bersih sebesar 1,022, Pertumbuhan Perusahaan sebesar 1,038 dan ROI sebesar 1,016. Nilai kedua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Heteroskedastisitas (uji Gletser) adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dan residual pada model regresi (Priyanto, 2010:67). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji ini memiliki kriteria jika nilai $\text{sig} \leq 0,05$, maka tidak terjadi masalah. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui tabel Uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas (Uji Glejser) sebagai berikut:

Tabel 7

Uji Heteroskedastisitas *Corelations* (Uji Glejser)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1,120	,335		2,832	,008
ROI (X3)	,356	,092	,550	3,877	,001
lababersih_x1	,117	,047	,354	2,486	,019
pertumbuhan perusahaan (X2)	,124	,063	,281	1,957	,002

a. Dependent Variable: abs_res

Pada tabel Uji Glejser di atas dapat diketahui bahwanilai signifikan laba bersih sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan bahwa variabel laba bersih tidak ada gejala, nilai signifikan pertumbuhan perusahaan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak ada gejala dan nilai signifikan ROI sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan bahwa variabel ROI tidak ada gejala.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk

pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyanto, 2010:75). Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. $dU < DW < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < D_l$ atau $DW > 4-dL$ maka terjadi autokorelasi
3. $dL < DW < Du$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ maka tidak ada keputusan yang pasti

Tabel 8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.261	.181	.40767	1.999

a. Predictors: (Constant), ROI (X3), lababersih_x1, pertumbuhan perusahaan (X2)

b. Dependent Variable: deviden kas (Y)

Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,999 yang artinya nilai Durbin Watson berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq 1,999 \leq +2$. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian.

Uji Linieritas

Menurut Sugiyono (2015:323) uji linieritas bertujuan menguji hubungan antara sekelompok variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Uji ini menggunakan *test of linearity*. Jika nilai signifikan pada *linearity* lebih kecil 0,05 maka terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 4.9
Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
deviden kas (Y) * pertumbuhan perusahaan (X2)	Between Groups	(Combined)	4.803	5	.801	2.627	.015
		Linearity	4.294	1	4.294	17.160	.000
		Deviation from Linearity	a.510	3	.102	.260	.574
	Within Groups		9.436	28	.283		
	Total		14.150	34			

Berdasarkan tabel 9 di atas nilai signifikan pada *linearity* lebih kecil dari

0,000<0,05 maka terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisi Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *Software Statical Package for Sosial Sciences* (SPSS)

Ver 22 for Windows. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10
Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.139	.753		1.513	.142		
lababersih_x1	.201	.106	.312	1.899	.000	.699	1.431
pertumbuhan perusahaan (X2)	.331	.142	.386	2.332	.002	.922	1.084
ROI (X3)	-.341	.206	-.270	1.651	.110	.656	1.525

a. Dependent Variable: deviden kas (Y)

Berdasarkan hasil *output software* SPSS pada tabel 10 didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y =$$

$$1.139 + 0,201X_1 + 0,331X_2 - 0,341X_3 + e$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) adalah 1.139 ini dapat diartikan jika Laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* (ROI) nilainya 0, maka Dividen kas adalah sebesar 1.139 satuan dengan asumsi variabel indeven lain nilainya tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel Laba bersih adalah 0,201 ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan nilai Laba bersih 1 satuan, maka akan menaikkan Dividen kas sebesar 0,201 satuan dengan asumsi variabel pertumbuhan dan *Return on Investment* (ROI) perusahaan nilainya tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan adalah 0,331 ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan harga saham sebesar 0,331 satuan dengan asumsi variabel Laba bersih dan *Return on Investment* (ROI) nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Return on Investment* (ROI) adalah -0,341 ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan sebesar 1 satuan akan menurunkan harga saham sebesar -0,341 satuan dengan asumsi variabel Laba bersih dan Pertumbuhan perusahaan nilainya tetap.
5. Jika dilihat dari persamaan regresi $Y = 1.139 + 0,201 X_1 + 0,331 X_2 - 0,341 X_3$ maka pangaruh yang paling dominan terhadap Dividen Kas (Y) Laba Bersih.

Tabel 11
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.561	.581	.40767	1.999

a. Predictors: (Constant), ROI (X3), lababersih_x1, pertumbuhan perusahaan (X2)

b. Dependent Variable: deviden kas (Y)

Dari tabel 11 nilai koefisien desteterminasi *Adjusted R Square* adalah 0,581 (58,1%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap Dividen Kas sebesar 58,1%. Sedangkan sisanya sebesar 41,9 % (100% - 58,1%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Demikian juga dengan nilai *R Square* adalah 0,561 (56,1%), yang menunjukkan variasi perubahan Dividen kas sebesar 56,1% yang

disebabkan pada variabel Laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* (ROI) terhadap Dividen kas.

Pengujian Hipotesis 1 Uji F (Anova)

Menurut **Priyanto, 2010:83-84** Uji F (Anova) yaitu uji koefisien regresi secara simultan untuk menguji adanya pengaruh atau tidaknya dan signifikansi Laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* (ROI) terhadap Dividen Kas. Uji F

dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah sebagai berikut :

Tabel 12
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.639	3	.546	13.288	.000 ^b
Residual	4.654	28	.166		
Total	6.293	31			

a. Dependent Variable: deviden kas (Y)

b. Predictors: (Constant), ROI (X3), lababersih_x1, pertumbuhan perusahaan (X2)

Dari *output* diperoleh F_{hitung} sebesar 13,288 dan F_{tabel} yang dilihat pada tabel statistik dengan tingkat signifikan 0,05 dengan $df_1 = n - 1$ (jumlah variabel -1) atau $4 - 1 = 3$, $df_2 = (n - k - 1)$ atau $35 - 3 - 1 = 31$ adalah sebesar 3,259 jadi kesimpulannya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,288 > 3,259$) dan tingkat signifikan lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Dengan demikian Laba Bersih, pertumbuhan perusahaan dan *Return on Investment* berpengaruh secara simultan terhadap Dividen kas Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.

Tabel 13
Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.139	.753		1.513	.142
lababersih_x1	.201	.106	.312	1.899	.000
pertumbuhan perusahaan (X2)	.331	.142	.386	2.332	.002
ROI (X3)	-.341	.206	-.270	1.651	.110

a. Dependent Variable: Dividen Kas

Berdasarkan tabel 13 uji t di atas, maka akan dilihat pengujian koefisien variabel independen sebagai berikut:

1. Pengujian Koefisien Laba Bersih (b_1)
Dimana dilihat dari *ouput* di dapat t_{hitung} sebesar 1.899 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $df = 35 - 3 - 1 = 31$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,696 Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,899 > 1,696$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih secara parsial berpengaruh positif terhadap Dividen Kas Pada Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.
2. Pengujian Koefisien Pertumbuhan Perusahaan (b_2)
Dimana dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar 2,332 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $df = 35 - 3 - 1 = 31$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,696. Jadi nilai $t_{hitung} >$

t_{tabel} ($2,332 > 1,696$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Dividen Kas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil Penelitian ini menunjukkan, Perkembangan Laba bersih, pertumbuhan perusahaan, *return on Investment* (ROI) dan dividen kas dimana pada PT. Indofood sukses makmur, Tbk (INDF). PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR). PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP). PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA). PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) mengalami fluktuasi pada tahun 2012-2018.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (Laba bersih, Pertumbuhan perusahaan dan

- Return On Investment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Dividen kas) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2018. Dapat dilihat pada table statistic diperoleh Dari *output* diperoleh F_{hitung} sebesar 13,288 dan F_{tabel} dengan $df_1 = n = (\text{jumlah variabel} - 1)$ atau $4 - 1 = 3$, $df_2 = (n - k - 1)$ atau $35 - 3 - 1 = 31$ adalah sebesar 3,259 jadi kesimpulannya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,288 > 3,259$) dan tingkat signifikan lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Dengan demikian laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *return on investment* berpengaruh secara simultan terhadap dividen kas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen yaitu laba bersih (X_1) berpengaruh positif terhadap dividen kas (Y) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 sampai 2018. Hal ini ditunjukkan dari *output* di dapat dimana t_{hitung} sebesar 1.899 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di table statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $df = 35 - 3 - 1 = 31$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,696 Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,899 > 1,696$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengandemikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh positif terhadap dividen kas pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.
 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap dividen kas (Y) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2018. Dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar 2,332 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di table statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $df = 35 - 3 - 1 = 31$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,696. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,332 > 1,696$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap dividen kas pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen yaitu *return on investment* (X_3) tidak berpengaruh terhadap dividen kas (Y) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2018. Dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar 1.651 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di table statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $df = 35 - 3 - 1 = 31$ hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,696. Jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,651 < 1,696$) dan signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,110 > 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on investment* (ROI) secara parsial tidak berpengaruh terhadap dividen kas pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.
 6. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* adalah 0,581 (58,1%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *return on investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap dividen kas sebesar 58,1%. Sedangkan sisanya sebesar 41,9 % ($100\% - 58,1\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Demikian juga dengan nilai *R Square* adalah 0,561 (56,1%), yang menunjukkan variasi perubahan dividen kas sebesar 56,1% yang disebabkan pada variabel laba bersih, pertumbuhan perusahaan dan *return on investment* (ROI) terhadap dividen kas pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Hery. 2012. *Akuntansi dan rahasia dibaliknya untuk para manajer Non-Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kasmir dan Jakfar. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*, Jakarta :kencana Prenada Media
- Murhadi Werner. R. 2015. *Analisis laporan keuangan proyeksi dan valuasi saham*, Jakarta: Salemba empat
- Pudjiastuti Enny, Syad Husnan. 2015. *Dasar-dasar manajemen keuangan*, edisi kelima
- Santono, Iman. 2009. *Akuntansi keuangan menengah (intermediate accounting) buku dua*. Bandung: PT Refika Aditama
- Setiawati, 2012. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dividen per share (DPS) Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia*
- Satorno, RA. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi keempat)*. Yogyakarta.
- Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori dan praktik*. Jakarta ; Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: AlfaBeta